

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN
PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA
DI KECAMATAN KUBU
KABUPATEN ROKAN HILIR**

**THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERMENT
INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS OF OIL PALM
IN KUBU SUB-DISTRICT
ROKAN HILIR DISTRICT**

**Bambang Sumantri¹, Rosnita², Roza Yulida²
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR
3bambng@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research are: (1) To identify the role of extension on independent small holder farmers of oil palm; (2) To know empowerment level of the farmers; (3) To analyze the aims of extension; (4) To analyze influence the role's of extension toward empowerment and influence empowerment toward the aims of extension. This research is implemented in 'Desa Teluk Merbau' and 'Desa Sungai Segajah Makmur'. Kubu Subdistrict, Rokan Hilir District. This research was conducted at Betung Village and Batang Kulim Village in Kubu Sub District Pelalawan District. Research's respondent was determined by purposive sampling methods with number of respondent were 120. The location is chosen considering that there is a Counseling Institution, Active Counseling and Farmers Group. Validity, Realibility, Outliers, Normality, and Multikolinearity Analysis has been done on measuring treatment. To answer objectives number 1,2, and 3, use the "Scale Likert's Summated Rating" (SLR) and to answer objectives numbr 4, use the "Strucutral Equation Modeling" with AMOS program. Research results shows: (1) Counseling role is very less in independent smallholder farmers of palm oil, that is viewed from counselour role giving education, information dissemination, facility, concultation, supervision, monitoring, and evaluation (2) farmers empowerment rates occur on less powerful level, viewed on human resources empowerment, productive economy, and institutions. (3) counseling objectives is sufficiently achieved that is viewed from better farming, better business dan better living; (4) role of counseling doesn't influence directly toward farmers empowerment, and the farmer empowerment directly doesnt's influence toward counseling objectives achievement.

Key words: The role of extension, empowerments, extension aims, independent small holder, oil palm

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Peranan sektor perkebunan dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan dan daerah terpencil mampu menekan arus urbanisasi. Peranan lain dari sektor perkebunan adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara. Provinsi Riau adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit. Potensi tersebut dibuktikan berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2013 yang menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit dari tahun 2008-2012 mengalami peningkatan luas areal dan produksi yang cukup signifikan.

Dalam UU Perlindungan dan Pemberdayaan Petani 2013 menyatakan bahwa pemberdayaan petani adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan Petani untuk melaksanakan usahatani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Dalam kenyataannya, di Provinsi Riau kegiatan penyuluhan yang merupakan salah satu kebijakan dari pemberdayaan petani, di sektor perkebunan masih belum mendapatkan perhatian yang cukup serius oleh pemerintah. Kondisi keberpihakan penyuluhan dalam kegiatan perkebunan masih dirasakan kurang, dimana penyuluhan perkebunan hanya menjadi bagian dalam kegiatan penyuluhan

pertanian, meskipun dalam kebijakan baru penyuluh pertanian menjadi penyuluh yang *polivalen*

Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2013 menunjukkan bahwa produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat yang luasnya mencapai 182.762,32 ha dengan produktivitas 3.370,72 kg/ha. Hal ini tidak sebanding dengan perkebunan besar negara maupun swasta yang hanya 88.406,00 ha dengan produktivitas mencapai 3.465,61 kg/ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir, 2013).

Produktivitas usaha petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Riau masih rendah. Petani kelapa sawit swadaya di Riau ada yang memperoleh produksi sawit sebesar 0.6 ton per Ha per bulan atau produksi tersebut jauh dari ideal teknis perkebunan kelapa sawit yang seharusnya 3,5 ton per ha per bulan (Zulher, 2014).

Rendahnya produktivitas sawit swadaya Provinsi Riau salah satunya disebabkan karena 40 persen bibit kelapa sawit yang ditanam petani swadaya dikategorikan merupakan bibit ilegal yang sebagian diantaranya termasuk bibit palsu. Faktor yang menyebabkan petani swadaya menanam bibit ilegal terutama adalah masalah harga bibit palsu yang lebih murah. Bibit kelapa sawit yang direkomendasikan dinas perkebunan harganya mencapai 40.000 per batang dikategorikan asli. Sementara bibit ilegal harganya jauh lebih murah antara Rp 10.000 hingga Rp15.000 per batang. Petani swadaya yang kurang memiliki modal umumnya terpaksa membeli bibit ilegal. Faktor lain ketidak tahuan petani membedakan bibit palsu dengan asli (Zulher, 2014).

Permasalahan yang dihadapi petani sawit swadaya tentunya harus menjadi perhatian yang serius bagi pemegang kebijakan, terkhusus tenaga

penyuluhan yang mempunyai andil cukup kuat untuk membina dan membimbing petani di lapangan. Sehingga petani dapat merubah cara berusahatani sawit kearah yang lebih baik lagi sesuai dengan anjuran teknis budidaya sawit yang benar.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian dengan judul Peran Penyuluhan dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kubu dirasa perlu untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peran-peran apa saja yang telah dilaksanakan penyuluh dalam usaha tani kelapa sawit pola swadaya;(2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya;(3)Melakukan\analisis terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming, better business, dan better living*;(4) Menganalisis pengaruh peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya dan pengaruh keberdayaan terhadap tercapainya tujuan penyuluhan *better farming, better business, dan better living*.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Teluk Merbau dan Desa Sungai Segajah Makmur Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi penelitian adalah keberadaan petani sawit swadaya, memiliki kelompok tani, dan aktifnya kegiatan penyuluhan. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April - Desember 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan hasil penelitian dan artikel ilmiah.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan petani sawit yang mengelola sawit dengan pola swadaya, bergabung dengan kelompok tani, dan mengikuti kegiatan penyuluhan dilokasi usahatannya. Sampel sebanyak 120 petani kelapa sawit pola swadaya yang berada pada wilayah binaan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kubu. Wawancara juga dilakukan kepada kepala BPP dan tenaga penyuluh untuk memperdalam informasi dan mengkonfirmasi data yang diperoleh dari responden petani sawit swadaya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian diantaranya adalah: (1) Teknik Observasi, yaitu pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Teknik wawancara, yaitu bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis data yang diperoleh dipergunakan sebagai data primer; (3) Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (4) Teknik pencatatan, yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan adalah : 1) Data primer yakni data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian kuesioner oleh responden berupa data peran penyuluhan yaitu edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, monitoring dan evaluasi; keberdayaan petani yaitu keberdayaan SDM, ekonomi produktif dan kelembagaan, dan tujuan penyuluhan yang diukur dari *better farming, better business dan better living*.

2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir data yang diperlukan adalah data luas dan produksi kelapa sawit kabupaten Rokan Hilir, BPP Kecamatan Kubu untuk memperoleh data kegiatan penyuluhan.

Analisis Data

Skala Likert's Summated Rating (SLR)

Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur

sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Variabel independent dan variabel dependen yang datanya bersifat kualitatif diukur menurut *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). Skor jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi Skor 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi Skor 1. Skor jawaban untuk peran penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor jawaban yang diberikan responden (pertanyaan positif)

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai skala
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	5
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	4
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	3
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	2
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1

Total skor pokok skala dari persepsi petani. Dikelompokkan menjadi lima kategori persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Nilai variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Skala skor}}{\text{Jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Besar Kisaran Kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}} - 0,01$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui peran penyuluhan, keberdayaan petani dan tercapainya tujuan penyuluhan secara keseluruhan yaitu (56) pertanyaan, skor tertinggi (5), dan skor terendah (1), sehingga hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor kategori persepsi peran penyuluhan, keberdayaan, dan tujuan penyuluhan.

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan	Sangat Berdaya	Sangat Tercapai	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	Tercapai	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	Cukup Berdaya	Cukup Tercapai	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	Kurang Berdaya	Kurang Tercapai	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	Sangat Kurang Berdaya	Sangat Kurang Tercapai	1,00-1,79

Sumber: Data Olahan 2014

Teknik analisis jalur *Structural Equation Modelling* (SEM)

Analisis jalur *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah teknik statistik multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang berhubungan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruksinya, ataupun hubungan antar konstruk (Santoso, 2012).

Metode Suksesi Interval

Data yang diperoleh dari responden berupa data ordinal dan untuk analisis jalur SEM diperlukan data dengan ukurannya paling tidak interval, maka untuk seluruh variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasikan tingkat pengukurannya ke tingkat interval melalui langkah-langkah *Method of Succesive Interval* (MSI).

Pengujian Asumsi *Structural Equation Modelling* (SEM)

Uji validitas dan Reliabelitas

Analisis validitas digunakan untuk mengetahui indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Indikator yang digunakan untuk mengukur validitas adalah dengan membandingkan antara koefisien korelasi r hitung dengan r tabel. Cara yang digunakan adalah analisis *item* dengan melihat *Skor corrected item total corellation* (Sugiyono, 2006). Angka yang memiliki r hitung lebih besar daripada r tabel dapat dikatakan valid

Reliabelitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pada penelitian item yang digunakan adalah yang memiliki nilai

α cronbach $\geq 0,50$, karena pada tingkat reliabelitas 0,50 item sudah dianggap cukup reliable untuk digunakan. Item yang tidak memiliki α cronbach 0,50 akan dikeluarkan dari analisis penelitian (Triton, 2006).

Uji Outliers

Outliers merupakan observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim memiliki karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya. *Outliers* dapat diketahui dengan cara melihat sebaran data Skor Z score > 3 untuk *outliers* univariate, pengujian *outliers* multivariate dilakukan dengan menggunakan kriteria jarak *mahalanobis* pada tingkat $p < 0.001$ dan jumlah indikator-indikator yang diukur pada penelitian χ^2 (n,0.001) (Ghozali, 2004).

Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal (Santoso, 2014). Normalitas data dapat ditunjukkan dengan adanya *Critical Ratio* (CR) dengan nilai ambang batas sebesar ± 2.58 pada tingkat signifikansi 0.01 (1%) (Ghozali, 2004)

Multicollinearity dan singularity

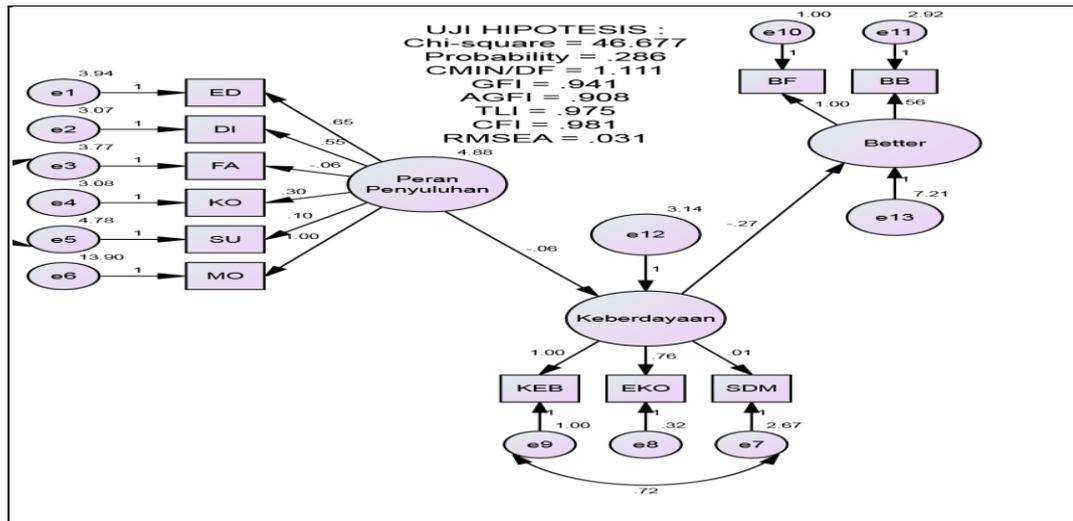
Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel lain (independen) saling berkorelasi satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2004). Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi.

Tahapan Analisis SEM

Adapun langkah-langkah dalam analisis SEM adalah: (Ghozali, 2004) (1) pengembangan model berdasarkan teori; (2) Menyusun diagram alur (3) Menyusun persamaan structural; (4) memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan; (5) menilai

identifikasi model structural; (6) menilai criteria *goodness of fit* dari model; (7) Interpretasi model.

Hasil yang diperoleh dari langkah 1-6 secara keseluruhan digambarkan dalam *full structural equation modeling* pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis *Structural Equation Modeling*.

Penilaian kriteria *goodness of fit* dari model dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kriteria Goodness of fit

<i>Goodness of fit index</i>	<i>Cut off value</i>	Hasil analisis	Evaluasi
<i>Chi square</i>	< 58.124(df 42)	46.677	Baik
<i>significanced probability</i>	≥ 0,05	0,286	Baik
GFI	≥ 0,90	0,941	Baik
RMSEA	≤ 0,08	0,031	Baik
AGFI	≥ 0,90	0,908	Baik
CMIN/DF	≤ 2,00	1,111	Baik
TLI	≥ 0,90	0,975	Baik
CFI	≥ 0,90	0,981	Baik

Sumber: Data Olahan 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penilaian kriteria *goodness of fit* secara keseluruhan hasil pengujian berada pada kondisi yang baik yaitu sesuai (fit) berada pada rentang *cut of value*. Sehingga model ini dapat diterima dan tidak ada modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Sampel

Umur Sampel

Menurut Simanjuntak dalam Harahap (2014) penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong umur produktif, sedangkan umur 0-14 tahun dan > 54 tahun

tergolong umur tidak produktif. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan umur sampel secara keseluruhan berada pada umur yang produktif antara 15-54 tahun, sehingga dapat diambil kesimpulan sampel sudah memiliki daya kemampuan yang baik, tenaga yang prima untuk menjalankan tanggung jawab/tugasnya sehari-hari.

Tingkat Pendidikan Sampel

Pendidikan adalah suatu proses usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan pengetahuan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan, sehingga mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan sampel secara keseluruhan belum mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi, sehingga sampel tidak memiliki pengetahuan dan ilmu yang baik dibandingkan tingkat pendidikan di atasnya.

Jumlah Tanggungan Sampel

Jumlah tanggungan keluarga sampel adalah suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang kebutuhan hidupnya di tanggung oleh sampel. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga sampel keseluruhan berjumlah 120 jiwa. Tanggungan keluarga sampel yang terbanyak antara 0 - 3 berjumlah 98 jiwa (81 %), sedangkan tanggungan keluarga sampel yang terendah antara 7-9 jiwa berjumlah 0 jiwa (0%).

Luas Lahan sampel

Fadholi (1991) dalam Sirait (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya ada 4 golongan petani

berdasarkan luasan tanah yang dimiliki, yaitu: Golongan Petani luas (>2Ha), Golongan Petani Sedang (0,5-2Ha), Golongan Petani Sempit (<0,5Ha). Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan paling banyak berada pada petani lahan luas (>2ha) sebanyak 108 jiwa atau 90 %, kemudian distribusi responden berdasar luas kepemilikan lahan kedua terbanyak berada pada petani lahan sedang (0.5-2ha) sebanyak 12 jiwa atau 10 %.

Pengalaman Usahatani Sampel

Pengalaman merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang keberhasilan dalam berusahatani kelapa sawit. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pengalaman berusahatani yang paling lama pada petani kelapa sawit antara 6 s/d 10 tahun dengan jumlah petani 14 orang atau 11,66% (petani kelapa sawit), diikuti pengalaman usahatani kedua dari pengalaman usahatani yang paling lama antara 11 s/d 15 tahun dengan jumlah petani 58 orang atau 48,33%, dan lama pengalaman usahatani berikutnya antara 16 s/d 20 tahun sejumlah 37 orang atau 30,83%, dan terakhir pengalaman usahatani >20 tahun berjumlah 11 orang atau 9,16%.

Peran Penyuluhan

Mardikanto (2009) peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan Edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Hasil penelitian peran penyuluhan yang telah dilaksanakan BPP Kecamatan Kubu berdasarkan persepsi petani sawit pola swadaya dapat di lihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 4. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	1,86	Kurang Berperan
Relevansi materi program penyuluhan	1,69	Sangat Kurang Berperan
Pengetahuan petani meningkat	2,03	Kurang Berperan
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	1,88	Kurang Berperan
Keterampilan petani meningkat	1,83	Kurang Berperan
Diseminasi	1,56	Sangat Kurang Berperan
Membawa informasi atau inovasi	1,58	Sangat Kurang Berperan
Mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide)	1,63	Sangat Kurang Berperan
Menyampaikan informasi harga saprodi dan harga TBS	1,48	Sangat Kurang Berperan
Fasilitasi	1,39	Sangat Kurang Berperan
Memfasilitasi setiap keluhan / masalah petani	1,57	Sangat Kurang Berperan
Memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat	1,44	Sangat Kurang Berperan
Memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain.	1,44	Sangat Kurang Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan	1,00	Sangat Kurang Berperan
Memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran	1,51	Sangat Kurang Berperan
Konsultasi	1,74	Sangat Kurang Berperan
Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani	1,94	Kurang Berperan
Memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru.	1,63	Sangat Kurang Berperan
Memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi	1,66	Sangat Kurang Berperan
Supervisi	1,47	Sangat Kurang Berperan
Pembinaan terhadap kemampuan teknik petani	1,54	Sangat Kurang Berperan
Pembinaan terhadap petani dalam pemasaran hasil usahatani	1,34	Sangat Kurang Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan SDA	1,60	Sangat Kurang Berperan
Pembinaan untuk memanfaatkan sumber daya manusia	1,40	Sangat Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi	1,35	Sangat Kurang Berperan
Monitoring terhadap usahatani	1,48	Sangat Kurang Berperan
Monitoring terhadap pemanfaatan teknologi	1,58	Sangat Kurang Berperan
Monitoring terhadap produksi	1,53	Sangat Kurang Berperan
Monitoring terhadap pemasaran hasil	1,28	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi terhadap usahatani	1,48	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi	1,27	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi terhadap produksi hasil	1,17	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi terhadap pemasaran hasil	1,23	Sangat Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X)	1,56	Sangat Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Peran penyuluh sebagai edukasi diperoleh skor 1,86 dengan kategori *kurang berperan*, penyuluh belum mampu melaksanakan penyuluhan dan berupaya meningkatkan pengetahuan petani, merubah sikap kearah yang lebih baik, dan meningkatkan keterampilan petani.

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi diperoleh skor 1,56 dengan kategori *sangat kurang berperan*, dimana penyuluh tidak menyampaikan informasi dan usahatani kelapa sawit, Penyuluh tidak mampu mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide), dan penyuluh juga memberikan informasi harga saprodi dan harga hasil produksi kelapa sawit pola swadaya.

Peran penyuluh sebagai fasilitasi diperoleh skor 1,39 dengan kategori *sangat kurang berperan*, dimana peran penyuluh belum mampu memfasilitasi setiap keluhan dan masalah petani, belum mampu memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat petani untuk berusaha, belum mampu memfasilitasi petani untuk bermitra dengan pihak lain, mengakses lembaga keuangan, dan belum mampu memfasilitasi akses pemasaran produksi kelapa sawit.

Peran penyuluh sebagai konsultasi diperoleh skor 1,74 dengan

kategori *sangat kurang berperan*, artinya penyuluh belum mampu memberikan waktu untuk petani untuk melakukan konsultasi dalam pemecahan masalah petani, konsultasi tentang teknologi baru dan memberikan waktu kepada petani untuk berkonsultasi mengenai usaha tani sawit swadaya.

Peran penyuluh sebagai pembinaan atau supervisi diperoleh skor 1,47 dengan kategori *sangat kurang berperan*, dimana peran penyuluh belum dapat melakukan pembinaan kemampuan teknik usaha tani, pembinaan dalam pemasaran produksi, pembinaan pemanfaatan SDM dan pemanfaatan SDA.

Peran penyuluh sebagai monitoring dan evaluasi diperoleh skor 1,35 dengan kategori *sangat kurang berperan*, artinya peran penyuluh belum mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap usahatani, pemanfaatan teknologi, produksi, dan pemasaran hasil usahatani.

Rekapitulasi Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan yang telah dilaksanakan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi peran penyuluhan sawit pola swadaya

No	Peran Penyuluhan (X_1)	Skor	Kategori
1	Edukasi	1,86	Kurang Berperan
2	Diseminasi	1,56	Sangat Kurang Berperan
3	Fasilitasi	1,39	Sangat Kurang Berperan
4	Konsultasi	1,74	Sangat Kurang Berperan
5	Supervisi	1,47	Sangat Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	1,35	Sangat Kurang Berperan
Peran Penyuluhan (X_1)		1,56	Sangat Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Hasil penelitian persepsi petani terhadap peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori

“sangat kurang berperan” dengan skor 1,56. Skor ini menjelaskan bahwa penyuluh belum bekerja di lapangan

membina petani sawit swadaya sehingga peran yang dijalankan kurang maksimal. Kurang maksimalnya dikarenakan oleh beberapa kemungkinan diantaranya adalah kurangnya tenaga penyuluh di wilayah binaan BPP Kecamatan Kubu menyebabkan jadwal kunjungan dan sekolah lapangan terganggu dan kurang intensif, kurang kredibilitas penyuluh di bidang perkebunan karena seorang penyuluh harus bekerja secara *polivalen* yang mana sektor perkebunan belum tentu menjadi latar belakang pendidikan penyuluh.

Tingkat Keberdayaan

Menurut TKP3 KPK (2004) indikator Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat juga dapat dilihat dari konsep pendekatan pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan tridaya, yang dapat

dirangkum menjadi tiga daur hidup yaitu daur hidup pengembangan SDM, usaha produktif, dan kelembagaan. Masyarakat dengan keberdayaan yang tinggi, adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki Skor-nilai instrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, gotong-royong, dan (khusus bagi Bangsa Indonesia) adalah keragaman atau kebinekaan (Sumodiningrat 1999, dalam Mardikanto, 2009).

Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya diukur dari variabel keberdayaan SDM, ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan. Skor keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya Kecamatan Kubu dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
SDM	1,82	Kurang Berdaya
Peningkatan pengetahuan	2,06	Kurang Berdaya
Perubahan sikap kearah yang lebih baik	1,87	Kurang Berdaya
Peningkatan keterampilan	1,54	Sangat Kurang Berdaya
Ekonomi Produktif	1,96	Kurang Beradaya
Mampu meningkatkan jumlah modal	1,95	Kurang Berdaya
Mampu meningkatkan jumlah tenaga kerja	1,52	Sangat Kurang Berdaya
mengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	2,41	Kurang Berdaya
Kelembagaan	2,89	Cukup Berdaya
Memiliki Kelompok tani yang jelas	3,02	Cukup Berdaya
Tujuan kelompok tani tercapai	3,04	Cukup Berdaya
Kelembagaan memiliki struktur yang jelas	3,62	Berdaya
Kelompok tani menyusun RDK	2,62	Cukup Berdaya
Kelompok tani menyusun RDKK	2,17	Kurang Berdaya
Tingkat keberdayaan (Y)	2,22	Kurang Berdaya

Sumber: Data Olahan, 201,

Keberdayaan sumberdaya manusia diperoleh skor 1,82 dengan kategori *kurang berdaya*. Hasil ini menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan belum mampu memberdayakan petani sawit swadaya

sehingga petani mampu meningkatkan pengetahuan, merubah sikap kearah yang lebih baik lagi dan meningkatkan keterampilan petani.

Keberdayaan ekonomi produktif diperoleh skor 1,96 dengan kategori *kurang berdaya*. Petani kelapa sawit pola swadaya belum berdaya dalam hal peningkatan jumlah modal, meningkatkan jumlah tenaga kerja dan mengembangkan usaha lain diluar usahatani kelapa sawit.

Keberdayaan kelembagaan petani sawit pola swadaya di Kecamatan Kubu berada pada kategori *cukup berdaya* dengan skor 2,89. Petani memiliki kelompok tani yang

jelas memiliki nama, tujuan yang jelas, dan memiliki struktur organisasi yang jelas dan kelompok mampu menyusun RDK, dan RDKK dalam kegiatan usahatani, namun di Kecamatan Kubu petani sawit swadaya masih banyak yang belum membentuk kelompok tani, sehingga menjadi perhatian khusus bagi penyuluh untuk membina kelembagaan petani.

Rekapitulasi Tingkat Keberdayaan Petani

Tingkat keberdayaan petani sebagai imbas pelaksanaan penyuluhan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kubu dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi tingkat keberdayaan petani

No	Tingkat Keberdayaan	Skor	Kategori
1	Sumber Daya Manusia	1,82	Kurang Berdaya
2	Ekonomi Produktif	1,96	Kurang Berdaya
3	Kelembagaan	2,89	Cukup Berdaya
Tingkat Keberdayaan		2,22	Kurang Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kubu yang dilihat dari sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan masih “kurang berdaya” yang ditunjukkan dengan skor 2,22. Penyuluh dalam menjalankan tugasnya belum dapat memberdayakan petani kelapa sawit pola swadaya, hal ini dikarenakan penyuluh bertugas secara *polivalen* sehingga menyebabkan penyuluh bertugas mencakup sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, maka dari itu

penyuluhan perkebunan belum terfokus yaitu hanya menjadi bagian dari kegiatan penyuluhan pertanian.

Tujuan Penyuluhan

Menurut Kartasapoetra (1994), tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin yang meliputi *better farming, better business* dan *better living*. Hasil penelitian tercapainya tujuan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tujuan Penyuluhan

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Better farming	2,35	Kurang Tercapai
Pengolahan lahan sesuai anjuran	2,17	Kurang Tercapai
Penggunaan bibit unggul	2,24	Kurang Tercapai
Penggunaan pupuk sesuai anjuran	2,12	Kurang Tercapai
Pemeliharaan Tanaman secara rutin	2,13	Kurang Tercapai
Pengendalian hama dan penyakit secara rutin	2,59	Kurang Tercapai
Peningkatan produksi	2,88	Cukup Tercapai
Better Bussines	2,35	Kurang Tercapai
Mampu menentukan tempat/pasar untuk menjual TBS	2,55	Cukup Tercapai
Melakukan kemitraan dengan pihak lain	1,95	Kurang Tercapai
Pengembangkan usaha lain diluar usahatani sawit	2,88	Cukup Tercapai
Kepercayaan lembaga keuangan yang semakin meningkat	2,03	Kurang Tercapai
Better Living	3,49	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pangan	3,66	Tercapai
Kemampuan memenuhi kebutuhan pakaian	3,62	Tercapai
Kepemilikan rumah layak huni	3,76	Tercapai
Kemampuan menjamin kehidupan yang sehat	3,63	Tercapai
Kemampuan memberikan pendidikan	3,59	Tercapai
Kemampuan untuk menabung dan investasi	2,73	Cukup Tercapai
Kemampuan mengalokasikan dana untuk rekreasi	3,28	Cukup Tercapai
Kemampuan memiliki barang tersier	3,68	Tercapai
Tujuan Penyuluhan (Z)	2,73	Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Pada variabel *better farming* diperoleh skor 2,35 dengan kategori *kurang tercapai*. Hasil ini menjelaskan bahwa penyuluh belum melaksanakan kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit swadaya sehingga petani kurang mampu dalam mengolah lahan sesuai anjuran, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk sesuai anjuran, pemeliharaan tanaman dan hama penyakit tanaman, serta peningkatan produksi, sehingga hasilnya belum maksimal karena kurangnya intensitas kunjungan penyuluh yang disebabkan tenaga penyuluh bidang perkebunan masi kurang di Kecamatan Kubu.

Variabel *better business* diperoleh skor 2,35 dengan kategori *kurang Tercapai*. Hasil ini menjelaskan

bahwa petani belum mampu menentukan tempat pasar TBS, melakukan kemitraan dengan pihak lain, pengembangan usaha lain diluar usahatani sawit, dan kepercayaan lembaga keuangan.

Variabel *better living* diperoleh skor 3,49 dengan kategori *terapai*. Hasil ini menjelaskan bahwa petani kelapa sawit swadaya telah mampu membentuk kehidupan yang layak dalam memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan papannya.

Rekapitulasi Tujuan Penyuluhan

Rekapitulasi tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakan BPP. Kecamatan Kubu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi tujuan penyuluhan

No	Tujuan Penyuluhan	Skor	Kategori
1	Better Farming	2,35	Cukup Tercapai
2	Better Bussines	2,35	Cukup Tercapai
3	Better Living	3,49	Tercapai
Tujuan Penyuluhan		2,73	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Tujuan penyuluhan dinilai dari tiga variabel yaitu *Better Farming*, *Better Business*, dan *Better Living* dengan skor rata-rata keseluruhan adalah 2,73 dengan kategori “tercapai”. Skor ini menjelaskan bahwa tujuan penyuluhan yang disampaikan penyuluh lapangan kepada petani kelapa sawit pola swadaya sudah tercapai, namun hasil ini tidak sesuai dengan hasil dari peran penyuluhan dengan kategori sangat kurang berperan dan keberdayaan dengan

kategori kurang berperan sehingga dapat disimpulkan bahwa tercapainya tujuan penyuluhan di Kecamatan Kubu tidak dipengaruhi dengan adanya penyuluhan.

Hasil ini menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kubu tidak berasal dari adanya penyuluhan, namun kemampuan tersebut berasal dari sumber lain seperti keluarga, teman, masyarakat, media massa, dan lain-lain.

Pengaruh Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan Dan Pengaruh Keberdayaan Terhadap Tercapainya Tujuan Penyuluhan.

Untuk melihat pengaruh output *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program AMOS dapat dilihat pada Tabel 10. *Regression weight* pada

Tabel 10. Hasil *regression weight* analisis *full structural equation modeling*

		C.R.	P	
Keberdayaan	<---	Peran_Penyuluhan	-0.59	0.55
Tujuan Penyuluhan	<---	Keberdayaan	-1.74	0.08

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 10 dapat dijelaskan bahwa variabel penyuluhan tidak terbukti berpengaruh langsung secara nyata terhadap tingkat keberdayaan petani yang didukung oleh nilai *Coeffisien Regresi* (C.R) sebesar 0,59 hasil ini tidak memenuhi syarat *coefisien regresi* (C.R) ≥ 1.96 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.55 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Untuk pengaruh variabel keberdayaan terhadap tujuan penyuluhan diperoleh nilai *Coeffisien Regresi* (C.R) sebesar

1,74 hasil ini juga tidak memenuhi syarat *coefisien regresi* (C.R) ≥ 1.96 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.08 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 maka dari itu hipotesis yang berbunyi tingkat keberdayaan petani berpengaruh langsung secara nyata terhadap tujuan penyuluhan tidak dapat diterima (Ghozali, 2004).

Hasil di atas tidak sesuai dengan teori Slamet (2000) dalam Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan

adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberikan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi suatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Maka dari itu semakin berperan penyuluh melakukan pembinaan di lapangan maka akan semakin berdaya pula petani. Namun penyuluhan di Kecamatan Kubu belum memiliki peran yang maksimal dalam membina petani kelapa sawit swadaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran penyuluhan yang dilaksanakan Balai penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Kubu sudah "sangat kurang berperan" memberikan edukasi, diseminasi informasi, dan monitoring evaluasi kepada petani sawit pola swadaya.
2. Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya Kecamatan Kubu sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori "kurang berdaya", penyuluh belum mampu melakukan pemberdayaan petani di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.
3. Tujuan penyuluhan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kubu secara keseluruhan sudah "tercapai" dalam aktifitas penyuluhan yang diukur dari kegiatan petani sawit pola swadaya telah melakukan *better farming*, *better business* dan tercapainya *better living*.
4. Peran penyuluhan tidak berpengaruh langsung secara nyata terhadap tingkat keberdayaan petani dan keberdayaan petani tidak

berpengaruh langsung secara nyata terhadap tercapainya tujuan penyuluhan.

Saran

1. Dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani maka dibutuhkan pengetahuan penyuluh tentang usahatani kelapa sawit lebih ditingkatkan agar menjadi penyuluh yang mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada pada petani. Dimana pengetahuan penyuluh bukan hanya berfokus pada bidang pertanian tetapi harus menguasai pada bidang perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan.
2. Penyuluh pertanian sebaiknya berada atau bertempat tinggal didesa binaan dan penyuluh hanya membina satu desa binaan. Hal ini berguna untuk mempermudah petani dalam berkomunikasi pada setiap permasalahan yang dihadapi petani untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari penyuluh.
3. Kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan karena melihat kegiatan penyuluhan yang sangat penting bagi keberdayaan petani dalam mengelola usahatani sehingga dapat meningkatkan devisa negara dan untuk kesejahteraan hidup keluarga petani.
4. Kurangnya tenaga penyuluh lapangan khususnya penyuluh perkebunan harus menjadi perhatian pemangku kebijakan. Di Kecamatan Kubu terdapat 9 desa tetapi jumlah tenaga penyuluh BPP hanya terdapat 7 tenaga penyuluh. Berdasarkan hal ini, pemerintah harus lebih bijak dalam mengeluarkan peraturan yang memihak petani untuk menempatkan penyuluh pada setiap daerah penyuluhan dengan dibekali keterampilan yang memadai sehingga mampu untuk mencapai

tujuan penyuluhan dan petani mampu melakukan usahatani secara

better Farming, better business, serta better living.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Rokan Hilir .2013. **Kecamatan Kubu dalam angka 2013.**
- Dinas Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir 2013. **Statistik Perkebunan Kabupaten Rokan Hilir 2012.** Rokan Hilir
- Ghozali, Imam. 2004. **Model Persamaan Struktural** : Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, F.R. 2014. **Persepsi penyuluh terhadap pentingnya peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.** Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru (Tidak Dipublikasikan).
- Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian.** Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian.** Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Santoso, singgih.2012. **Analisis SEM menggunakan Amos.** PT.Elex Media komputindo. Jakarta
- Sirait, K. 2013. **Peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa sawit pola swadaya di Kabupaten Kampar.** Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru (Tidak Dipublikasikan.).
- Sugiyono.2006. **Metode Penelitian Bisnis.** Salemba Empat. Jakarta
- TKP3 KPK. 2004. **Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.** Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.
- Triton, B.P. 2006. **SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik.** Andi.Yogyakarta
- Undang-Undang No 19 Tahun 2013. **perlindungan dan pemberdayaan petani.** Lembar Negara
- Zulher. 2014. **Produktivitas sawit Riau masih rendah.** <http://www.riau24.com/berita/baca/15408-produktifitas-petani-sawit-riau-masih-rendah/>. Diakses pada tanggal 17 maret 2014.